

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN PADA 12 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2019-2023

Dzakiyah Alya Huwaida¹, Latifah Aini², Hesti Wulandari³, Reni Widyaningrum⁴,
Yahsha Aini Nadhiroh⁵

^{1,2,3,4,5}Departemen Ekonomika dan Bisnis, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Kabupaten Sleman, Indonesia

¹Email: dzakiyahalyahuwaida@mail.ugm.ac.id

Abstract: *Abstract: Poverty is a major problem in developing countries such as Indonesia. Indonesia's poor population in 2023 reached 7.29%, down from 7.53% in September 2022. Thus, an analysis is needed to determine the factors that cause poverty in order to provide development policies for each province in Indonesia. The purpose of this study is to determine the effect of per capita expenditure, average years of schooling and life expectancy on poverty in 12 provinces in Indonesia from 2019 to 2023, with case studies of the provinces of NTT, Gorontalo, NTB, South Sumatra, West Sulawesi, Southeast Sulawesi, South Sulawesi, North Sulawesi, West Java, Central Java, East Java and Bali. The data used is panel data with cross section data of 12 provinces and time series of data from 2019-2023. The method used is panel data regression. The results showed that the Fixed Effect Model (FEM) was chosen as the best model. The per capita expenditure variable has a negative and significant effect on poverty. As well as the variables of average years of schooling and life.*

Keywords: *Poverty; Per capita expenditure; RLS; UHH.*

Abstraksi: Kemiskinan menjadi permasalahan utama di negara berkembang seperti negara Indonesia. Penduduk miskin Indonesia pada tahun 2023 mencapai 7,29%, menurun dibandingkan September 2022 yang sebesar 7,53%. Dengan demikian, diperlukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan guna memberikan kebijakan pembangunan bagi masing-masing provinsi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengeluaran perkapita, rata-rata lama sekolah dan umur harapan hidup terhadap kemiskinan pada 12 provinsi di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2023, dengan studi kasus yaitu provinsi NTT, Gorontalo, NTB, Sumatera Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Data yang digunakan yaitu data panel dengan data *cross section* 12 Provinsi dan *time series* dari data tahun 2019-2023. Metode yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* terpilih menjadi model terbaik. Variabel pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Serta variabel rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di 12 Provinsi di Indonesia.

Kata Kunci: Kemiskinan; Pengeluaran Perkapita; RLS; UHH.

Pendahuluan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase penduduk miskin Indonesia pada tahun 2023 mencapai 7,29%, menurun dibandingkan September 2022 yang sebesar 7,53%. Provinsi Indonesia yang menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi pada tahun 2023 adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan persentase penduduk miskin sebesar 19.96%, Gorontalo sebesar 15.15%, Nusa Tenggara Barat sebesar 13.85%, Sumatera Selatan 11.78 %, Sulawesi Barat 11.49%, Sulawesi Tenggara 11.43%, Jawa Tengah 10.77%, Jawa Timur sebesar 10.35%, Sulawesi Selatan 8.70%, Sulawesi Utara 7.38%, Jawa Barat sebesar 7.62%, dan Bali yaitu 4.25%. Tingginya kasus kemiskinan yang terjadi di provinsi tersebut menjadi isu yang strategis sehingga sangat perlu diperhatikan.

Kemiskinan menjadi permasalahan utama di negara berkembang seperti negara Indonesia. Mengentaskan kemiskinan menjadi tujuan “utama” dari 17 tujuan yang tertuang dalam SDGs. Kemiskinan juga menjadi tema pembangunan di Indonesia, yang kemudian akan mendasari berbagai tujuan pembangunan lainnya seperti infrastruktur, pariwisata, pangan dan energi dan lain-lain. Menurut RPJMN 2020 - 2024, strategi mengurangi tingkat kemiskinan menjadi salah

satu prioritas pembangunan nasional. Pada dokumen RPJMN 2020 – 2024 tersebut telah ditetapkan sasaran makro pembangunan yaitu penurunan tingkat kemiskinan antara 6 – 7 persen pada akhir tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2021). Kemiskinan dapat memunculkan berbagai dampak sosial seperti meningkatnya pemukiman kumuh, pekerja seks komersial, anak jalanan yang kebanyakan adalah anak putus sekolah, tingkat kejahatan dan sebagainya (Leonita dan Sari, 2020).

Kemiskinan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengeluaran perkapita. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi pengeluaran menunjukkan semakin tingginya tingkat daya beli/konsumsi masyarakat. Dengan menunjukkan tingkat daya beli masyarakat berdasarkan Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity), pengeluaran per kapita menjadi salah satu komponen penting dalam menilai status pembangunan manusia di suatu wilayah. Menurut Suryawati (2015) yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai faktor penting yang dapat membuat orang keluar dari kemiskinan. Pendidikan dapat mengatasi kemiskinan melalui kemampuan yang berkembang lewat keterampilan dengan pengetahuan. Selain itu, kesehatan juga dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan dimana tingkat kesehatan dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Umur harapan hidup berkaitan erat dengan pembangunan sosial ekonomi suatu wilayah. Semakin tinggi umur harapan hidup di suatu wilayah mengindikasikan pembangunan sosial ekonomi di wilayah tersebut semakin maju.

Oleh karena itu, penulis ingin mengidentifikasi dan menganalisis mengenai faktor yang mempengaruhi permasalahan kemiskinan. Pendidikan dapat menggunakan indikator rata-rata lama sekolah. Kemudian umur harapan hidup adalah salah satu indikator utama untuk mengukur kesehatan. Umur harapan hidup adalah perkiraan rata-rata tambahan umur seseorang yang diharapkan dapat terus hidup. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengeluaran perkapita, rata-rata lama sekolah dan umur harapan hidup, terhadap persentase penduduk miskin. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan informasi bagi pemerintah Indonesia dalam memberikan kebijakan pembangunan bagi masing-masing provinsi sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Kajian Teori

Persentase Penduduk Miskin

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa miskin suatu wilayah adalah dengan menghitung persentase penduduk miskin. Dimana rasio antara jumlah penduduk yang tinggal di bawah garis kemiskinan dengan jumlah penduduk total yang tinggal di seluruh wilayah tersebut. Badan Pusat Statistik mendefinisikan penduduk miskin sebagai mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah penjumlahan dari keduanya. GKM adalah nilai kebutuhan minimum makanan seseorang yang setara dengan 2100 kilo kalori per hari, sedangkan GKNM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, pakaian, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketika pendapatan per tahun seseorang di suatu wilayah tidak mencukupi standar pengeluaran minimum yang diperlukan untuk hidup layak (Wahyuniarti, 2007:25). Todaro (2008:203) menyatakan bahwa kemiskinan terdiri dari dua jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, berdasarkan sifatnya. Kemiskinan absolut didefinisikan sebagai masyarakat yang hidup dengan tujuan memenuhi kebutuhan pokok dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal tetapi dengan tingkat penghasilan di bawah batas minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di sisi lain, kemiskinan relatif adalah keadaan kehidupan masyarakat di mana tingkat penghasilan telah mampu memenuhi

tingkat kebutuhan dasar minimum tetapi tetap lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat di sekelilingnya.

Pengeluaran Perkapita

Pengeluaran per kapita sering digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi standar hidup manusia. Faktor-faktor seperti pengetahuan dan peluang untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai aktivitas produktif yang menghasilkan barang dan jasa mempengaruhi pengeluaran ini. Pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas produktif ini kemudian mempengaruhi pengeluaran atau konsumsi. Dengan menunjukkan tingkat daya beli masyarakat berdasarkan Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity), pengeluaran per kapita menjadi salah satu komponen penting dalam menilai status pembangunan manusia di suatu wilayah (Yunita, 2012).

Adelman dan Morris (dalam Arsyad, 2010) mengidentifikasi delapan faktor utama yang menyebabkan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Pertama, pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat mengurangi pendapatan per kapita. Kedua, inflasi, di mana peningkatan pendapatan nominal tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang yang sepadan. Ketiga, ketidakmerataan pembangunan antar daerah. Keempat, investasi besar dalam proyek-proyek padat modal. Kelima, rendahnya mobilitas sosial. Keenam, kebijakan substitusi impor yang menyebabkan kenaikan harga barang industri. Dan terakhir, penurunan nilai tukar bagi negara berkembang dalam perdagangan dengan negara maju.

Rata-Rata Lama Sekolah

Todaro dan Smith (2009) menyatakan bahwa peningkatan kemajuan di bidang pendidikan dapat membantu memerangi kemiskinan. Todaro dan Smith (2009) berpendapat bahwa peningkatan pendidikan, dalam hal melek huruf dan lama belajar di sekolah dapat mengurangi kemiskinan. Dalam bukunya "Human Capital", Becker (1964, dikutip dalam Nur Faritz & Soejoto, 2020), mengatakan bahwa pendidikan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Perbedaan upah antara pekerja terdidik dan tidak terdidik biasanya sangat besar di negara berkembang, termasuk negara-negara miskin di Asia, di mana sumber daya manusia yang berkualitas biasanya langka. Mankiw berpendapat bahwa upah akan meningkat jika tingkat pendidikan (lama belajar) ditingkatkan. Peningkatan upah ini adalah bagian penting dari peningkatan perekonomian masyarakat yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu negara.

Selama bertahun-tahun, pendidikan dianggap sebagai cara untuk keluar dari kemiskinan di Amerika Serikat dan di seluruh dunia (Tierney, 2015). Pendidikan sangat penting untuk pembangunan negara, mendorong pemerintah untuk menyediakan pendidikan dasar dan menengah secara gratis. Selain itu, baik institusi maupun siswa menerima banyak subsidi untuk pendidikan di tingkat selanjutnya. Menurut perspektif lain, pendidikan benar-benar memainkan peran dalam membuka kesempatan yang lebih besar bagi masyarakat. Kebijakan makro ekonomi adalah satu-satunya cara untuk menghilangkan kemiskinan. Peningkatan upah minimum, penyerapan tenaga kerja yang penuh, dan pemberantasan kelaparan adalah kebijakan makro yang sangat penting untuk mengakhiri kemiskinan.

Umur Harapan Hidup

Menurut BPS, Umur Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Umur Harapan Hidup (UHH) adalah perkiraan rata-rata tambahan umur seseorang yang diharapkan dapat terus hidup. Ukuran yang umum digunakan adalah Umur Harapan Hidup saat lahir yang mencerminkan kondisi kesehatan pada saat itu. Umur Harapan

Hidup dihitung berdasarkan Angka Kematian Menurut Umur (Age Specific Death Rate/ASDR) yang datanya diperoleh dari catatan registrasi kematian secara bertahun-tahun sehingga dimungkinkan dibuat tabel kematian. Umur Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Angka Harapan Hidup Lahir (AHHL) di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya tergantung dari kualitas hidup yang mampu dicapai oleh penduduk. Dalam penelitian (Sugiantari, dkk, 2013). Angka harapan hidup (AHH) adalah rata – rata jumlah tahun yang dijalani oleh seseorang setelah orang tersebut mencapai ulang tahun yang ke – x dimana ukuran yang umum digunakan adalah angka harapan hidup (AHH) saat lahir yang mencerminkan kondisi kesehatan saat itu (Tanadjaja et al., 2017). Menurut Anggraini & Lisyarningsih (2013), angka harapan hidup (AHH) berkaitan erat dengan pembangunan sosial ekonomi suatu wilayah. Semakin tinggi angka harapan hidup (AHH) di suatu wilayah mengindikasikan pembangunan sosial ekonomi di wilayah tersebut semakin maju. Keberhasilan program kesehatan dan program sosial ekonomi pada umumnya dapat dilihat dari peningkatan usia harapan hidup penduduk di suatu wilayah.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) pada 12 Provinsi dengan persentase kemiskinan tertinggi di Indonesia meliputi Provinsi NTT, Gorontalo, NTB, Sumatera Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Data yang digunakan yaitu data panel dengan data cross section 12 Provinsi dan (time series) dari data tahun 2019-2023. Pengujian pada penelitian ini menggunakan software STATA 17. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Nama	Satuan
Terikat	Y_t	Persentase Penduduk Miskin	Persen
Bebas	X_1	Pengeluaran Perkapita (PPK)	Rupiah
	X_2	Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun
	X_3	Umur Harapan Hidup (UHH)	Tahun

Dalam meneliti hubungan kedua jenis variabel tersebut pada 12 Provinsi tahun 2019-2023 maka akan digunakan regresi data panel dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + u_i, \dots, N; t = 1, 2, \dots, t$$

Selanjutnya aplikasikan kedalam penelitian sehingga menjadi:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + u_i, \dots, N; t = 1, 2, \dots, t$$

Keterangan :

- TK_{it} : Tingkat Kemiskinan
 PPK : Pengeluaran Perkapita
 RLS : Rata-rata lama sekolah
 UHH : Umur Harapan Hidup
 β_0 : Intercept.
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi.
 t : Tahun
 u_i : error pada waktu t

Langkah-langkah dalam mencapai tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memahami karakteristik variabel yang dipengaruhi dan variabel prediktor.
 2. Mengidentifikasi data dan melakukan analisis deskriptif.
 3. Estimasi Parameter dengan Model CEM, FEM, dan REM
 4. Memilih model terbaik diantara model CEM, FEM, dan REM dimana
 - Uji Chow digunakan untuk memilih model antara CEM dan FEM
 - Uji Hausman digunakan untuk memilih model antara FEM dan REM
 - Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model antara CEM dan REM
 5. Lakukan uji signifikansi koefisien regresi untuk model data panel terbaik yang telah dipilih.
 6. Membentuk kembali tanpa memasukkan variabel bebas yang tidak signifikan dan ulangi proses pemilihan model terbaik dari langkah 2
 7. Uji Asumsi Klasik Data Panel
 8. Menginterpretasikan dan menganalisis model regresi data panel terhadap persentase kemiskinan di 12 Provinsi dengan persentase kemiskinan tertinggi di Indonesia
- Sebelum melakukan regresi terlebih dahulu memilih model mana yang terbaik untuk pengujian dalam regresi data panel.

Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Fixed Effect Model (FEM) lebih baik daripada Common Effect Model (CEM) dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Menggunakan model Common Effect Model (CEM)

H_1 : Menggunakan model Fixed Effect Model (FEM)

Dalam uji Chow ini apabila menghasilkan nilai probabilitas ChiSquare $< 0,05$ maka menolak H_0 dan menerima H_1 (Menggunakan model FEM) dan dilanjutkan uji Hausman. Namun apabila nilai probabilitas Chi Square $> 0,05$ maka menerima H_0 (model terbaik model CEM).

Uji Hausman

Uji Hausman ini digunakan untuk menguji model mana yang terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) dengan hipotesis:

H_0 : Menggunakan model Random Effect Model (REM)

H_1 : Menggunakan model Fixed Effect Model (FEM)

Jika nilai probabilitas Chi Square $< 0,05$ maka menolak H_0 dan menerima H_1 (Menggunakan model FEM). Namun jika nilai probabilitas Chi Square $> 0,05$ maka menerima H_0 (model terbaik model REM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model mana yang terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM) dengan hipotesis:

H_0 : Menggunakan model Common Effect Model (CEM)

H_1 : Menggunakan model Random Effect Model (REM)

Jika nilai probabilitas Chi Square $< 0,05$ maka menolak H_0 dan menerima H_1 (Menggunakan model REM). Namun jika nilai probabilitas Chi Square $> 0,05$ maka menerima H_0 (model terbaik model CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian dengan data panel ini yaitu:

- Uji Normalitas untuk mengetahui apakah residual data berdistribusi normal
- Uji Autokorelasi untuk mengetahui korelasi anggota data observasi yang diurutkan menurut ruang dan waktu (Ajija, 2011)

- Uji Heteroskedastisitas untuk melihat apakah ada varians residual yang tidak konstan.
- Uji Multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya multikolinearitas di antara variabel bebas.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji t (Uji Parsial) dan Uji F (Uji stimulan). Uji t digunakan untuk dapat mengetahui apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat sedangkan uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

(Rohmana, 2013, 76) koefisien determinasi merupakan gambaran “seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen” dimana apabila nilai R^2 mendekati satu maka variabel bebas memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Pooled Least Square (PLS)

Variable	Coefficient	Std. err.	t-statistic	Prob	Arah	Signifikansi
PPK	-0.0016507	0.0002074	-7.96	0.000	Negatif	Signifikan
RRLS	-2.444067	0.4191966	-5.83	0.000	Negatif	Signifikan
UHH	-0.1090634	0.117772	-0.93	0.358	Negatif	Tidak Signifikan
cons	57.09799	6.832769	8.36	0.000	Positif	Signifikan
Prob > F	0.0000					
R-squared	0.7980					

Tabel 2 Pooled Least Square (PLS)

Dapat diketahui jika hanya variable UHH yang tidak berpengaruh signifikan. Untuk R-Square memiliki nilai 0,7980 yang bermakna dengan menggunakan model Pooled Least Square (PLS), variabel bebas dapat memberikan penjelasan 79,8% variabel terikat yaitu variabel PPM. Jika dilihat, nilai F-stat memiliki nilai positif yang diperlihatkan dengan Prob > F lebih kecil dari alpha atau $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel terikat dipengaruhi signifikan terhadap variabel bebas secara bersama-sama.

Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 3 Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. err.	t-statistic	Prob	Arah	Signifikansi
PPK	-0.0008799	0.0002166	-4.06	0.000	Negatif	Signifikan
RRLS	0.8227384	0.4337999	1.90	0.064	Positif	Tidak Signifikan
UHH	-0.18136564	0.156815	-1.16	0.254	Negatif	Tidak Signifikan
cons	26.64411	12.57239	2.12	0.040	Positif	Signifikan
Prob > F	0.0000					
R-squared	0.4392					

Dapat diketahui jika hanya satu variabel berpengaruh signifikan yaitu variabel PPK. Untuk R-Squared Overall memiliki nilai 0,4392 yang bermakna dengan menggunakan model Fixed Effect, variasi model dapat memberikan penjelasan 43,92% terhadap variabel terikat yaitu variabel PPM. Jika dilihat, nilai F-stat memiliki nilai positif yang diperlihatkan dengan Prob > F lebih kecil dari alpha atau $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel terikat dipengaruhi signifikan terhadap variabel bebas secara bersama-sama.

Random Effect Model (REM)**Tabel 4 Random Effect Model (REM)**

PPM	Coefficient	Std. err.	t-statistic	Prob	Arah	Signifikansi
PPK	-0.0008872	0.0002198	-4.04	0.000	Negatif	Signifikan
RRLS	0.3126508	0.4248878	0.74	0.462	Positif	Tidak Signifikan
UHH	-0.4126457	0.1386375	-2.98	0.003	Negatif	Signifikan
cons	47.22848	10.91594	4.33	0.000	Positif	Signifikan
Prob > chi2	0.0000					
R-squared Between	0.5977					

Dapat diketahui jika hanya satu variabel berpengaruh signifikan yaitu variabel PPK. Untuk R-Squared Between memiliki nilai 0,5977 yang bermakna dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM), variasi model dapat memberikan penjelasan 59,77% terhadap variabel terikat yaitu variabel PPM. Jika dilihat, nilai Prob > chi2 lebih kecil dari alpha atau $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel terikat dipengaruhi signifikan terhadap variabel bebas secara bersama-sama.

Uji Pemilihan Model**Tabel 5 Uji Chow (Pemilihan PLS atau FEM)**

Variabel Dependen	Prob.	Hasil
PPM	0,000	FE

Menurut hasil estimasi pengujian F-test, hasilnya menunjukkan bahwa F-test memberikan hasil yang signifikan, yaitu 0,0000 lebih kecil dari alpha (0,05). Oleh karena itu, model **Fixed Effect Model (FEM)** adalah opsi terbaik.

Tabel 6 Uji Hausman (Pemilihan FEM atau REM)

Variabel Dependen	Prob.	Hasil
PPM	0,0244	FE

Pada hasil diatas diperoleh Probabilitas < alpha atau ($0,0244 < 0,05$) maka artinya fixed effects lebih baik dibandingkan random effect. Sehingga pilihan terbaik adalah **Fixed Effect Model (FEM)** dalam menjelaskan permasalahan tersebut.

Uji Asumsi Klasik**Tabel 7 Uji Normalitas**

Variabel	Prob	Hasil
PPM	0.1054	Tidak Berdistribusi Normal
PPK	0.3785	Tidak Berdistribusi Normal
RRLS	0.0546	Tidak Berdistribusi Normal
UHH	0.0494	Berdistribusi Normal

Skewness Kurtosis

Dari hasil uji normalitas menggunakan skewness kurtosis diketahui terdapat variabel yang tidak berdistribusi normal karena nilai Probabilitas < alpha(0,05) yaitu variabel PPM, PPK, RRLS. Sehingga hasil estimasi menunjukkan jika **data tidak berdistribusi normal**.

Tabel 8 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
UHH	1.70	0.589386
RLS	1.58	0.632430
PPK	1.31	0.761325
Mean VIF	1.53	

Dapat diketahui jika semua variabel memiliki nilai toleransi yaitu $VIF < 10$. Dan, nilai $VIF > 0,10$. Sehingga dapat dikatakan **terjadi gejala multikolinearitas**.

Tabel 9 Uji Autokorelasi

Prob.	Hasil
Prob > F 0,0021	Gejala Autokorelasi

Dapat diketahui jika nilai Probabilitas < alpha atau $0,0021 < 0,05$. Sehingga telah **terjadi gejala autokorelasi**.

Tabel 10 Uji Heteroskedastisitas

Prob.	Hasil
Prob>chi2 0,000	Gejala Heteroskedastisitas

Dapat diketahui nilai Probabilitas < alpha(0,05) atau $0,000 < 0,05$. Sehingga **terjadi gejala heteroskedastisitas**.

Tabel 11 Metode Robust

PPM	Coefficient	Std. err.	t-statistic	Prob	Arah	Signifikansi
PPK	-0.0008799	0.0002444	-3.60	0.004	Negatif	Signifikan
RLS	0.8227384	0.4068834	2.02	0.068	Positif	Tidak Signifikan
UHH	-0.1813656	0.1009981	-1.80	0.100	Negatif	Tidak Signifikan
cons	26.64411	6.061166	4.40	0.001	Positif	Signifikan
Prob > F	0.0003					
R-squared	0.4392					

Terlihat adanya perubahan pada Std.err. sebelum dan sesudah di Robust dimana setelah di Robust terjadi penurunan, sedangkan coefficient mengalami peningkatan. Sehingga resid data panel sudah terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Tabel 12 Metode GLS

Cross-sectional time-series Feasible Generalized Least Square (FGLS) regression

PPM	Coefficient	Std. err.	t-statistic	Prob	Arah	Signifikansi
PPK	-0.0016507	0.0002003	-8.24	0.000	Negatif	Signifikan
RRLS	-2.444067	0.4049824	-6.03	0.000	Negatif	Signifikan
UHH	-0.1090634	0.1137785	-0.96	0.338	Negatif	Tidak Signifikan
cons	57.09799	6.601082	8.65	0.000	Positif	Signifikan
Prob > chi2	0.0000					
Wald chi2	236.99					

Dapat diketahui jika hanya variabel UHH yang tidak berpengaruh signifikan. Jika dilihat, nilai F-stat memiliki nilai positif yang diperlihatkan dengan Prob > chi2 lebih kecil dari alpha atau $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel terikat dipengaruhi signifikan terhadap variabel bebas secara bersama-sama.

Uji T

a. Variabel Penetrasi terhadap Variabel PPM

Dapat diketahui Probabilitas variabel UHH sebesar $0,388 > 0,05$ sehingga variabel UHH tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PPM.

b. Variabel Ketersediaan terhadap variabel PPM

Dapat diketahui Probabilitas variabel PPK sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel PPM.

c. Variabel Penggunaan terhadap variabel PPM

Dapat diketahui Probabilitas variabel RLS sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel PPM.

Uji F

Dapat diketahui Probabilitas $> F$ sebesar $0,000 < 0,05$. Untuk nilai F test atau Wald chi2 sebesar 236.99. Sedangkan nilai dari F tabel dengan signifikansi alpha sebesar 0,05. Sehingga dapat dikatakan variabel PPK, RRLS, UHH berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel PPM.

Uji Koefisiensi Determinasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode cross-sectional time-series Feasible Generalized Least Square (FGLS), untuk mengetahui nilai koefisiensi determinasi adalah dengan melihat nilai R-square overall, yaitu sebesar 0,4392 atau 43,9%. Sehingga variabel PPK, RRLS, UHH bertanggung jawab terhadap variabel PPM sebesar 43,9%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai hasil estimasi regresi yang baik untuk data panel. Dari hasil uji *Fixed Effect Model* (FEM) dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pengeluaran perkapita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya setiap peningkatan pengeluaran perkapita rupiah dapat menurunkan kemiskinan pada 12 Provinsi di Indonesia tahun 2019-2023. (2) Rata-rata lama sekolah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada 12 Provinsi di Indonesia tahun 2019-2023. (3) Umur harapan hidup secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada 12 Provinsi di Indonesia tahun 2019-2023. Setelah melakukan analisis dengan tahapan diatas, diperoleh beberapa saran diantaranya yaitu :

1. Pemerintah perlu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dengan pengembangan UMKM, pemberdayaan ekonomi lokal dan memberikan insentif untuk investasi yang dapat menciptakan dan meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
2. Meningkatkan akses pendidikan terlebih di daerah yang terpencil dan kurang berkembang serta perlunya untuk meningkatkan sekolah kejuruan dengan orientasi pada keterampilan praktis yang akan meningkatkan kesempatan dan pendapatan.
3. Meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan infrastruktur kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan fasilitas lainnya dan memastikan masyarakat memiliki akses untuk layanan dan fasilitas kesehatan

Daftar Referensi

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019a). *[Metode Baru] Pengeluaran per Kapita Disesuaikan - Tabel Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE2IzI=/-metode-baru--pengeluaran-per-kapita-disesuaikan.html>. Diakses pada 17 Juni 2024.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019b). *[Metode Baru] Rata-rata Lama Sekolah - Tabel Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE1IzI=/-metode-baru--rata-rata-lama-sekolah.html>. Diakses pada 17 Juni 2024.

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019c). *[Metode Baru] Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH) - Tabel Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE0IzI=/-metode-baru--umur-harapan-hidup-saat-lahir--uhh-.html>. Diakses pada 17 Juni 2024.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019d). *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Kabupaten/Kota - Tabel Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjIxIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-kabupaten-kota--persen-.html>. Diakses pada 17 Juni 2024.
- Fauzan Nizar, & Arif, M. (2023). PENGARUH RATA LAMA SEKOLAH, PENGELUARAN PERKAPITA, PENDAPATAN ASLI DAERAH, INVESTASI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2012-2021. *KOMITMEN*, 4(1), 48–58.
- Ferdy Agus Viryanto. (2023). Identifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta. *Emerging Statistics and Data Science Journal (Online)*, 1(2), 268–280.
- Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 223–232.
- Ida Syafa'atur Rohmah, & Jalu Aji Prakoso. (2022). PENGARUH IPM, RLS, TPT, DAN PENGELUARAN PERKAPITA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT. *Transekonomika*, 2(6), 255–266.
- Kevin, A. V., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). PENGARUH PDRB, ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN RATA RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968.
- Lestari, I. T., & Imaningsih, N. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. *JURNAL MANAJEMEN*, 14(4), 739–746.
- Miftahul Jannah, & Sari. (2023). Analisis Pengaruh Rata- Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 164–172.
- Muda, R., Koleangan, R. A. M., & Kalangi, J. B. (2019). PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP, TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGELUARAN PERKAPITA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI UTARA PADA TAHUN 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- S. Dai, S. I., Canon, S., & Bauty, D. O. (2023). ANALISIS PENGARUH RLS, PENGELUARAN PERKAPITA, UHH, DAN TINGKAT KEMISKINAN TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI KBI DAN KTI. *Jesya*, 6(1), 535–544.
- Sari, F. R. (2018). Analisis pengaruh remitansi terhadap jumlah penduduk miskin di indonesia. *FORUM EKONOMI*, 20(1), 19.

